

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia sering disebut sebagai negara agraris. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya luas lahan yang digunakan untuk pertanian yaitu sebesar 39,594 juta hektar dari luas lahan di Indonesia, serta sekitar 40-50 persen tenaga kerja Indonesia memiliki mata pencaharian disektor pertanian (BPS, 2012). Salah satu daerah yang menjadi pendukungnya adalah daerah Kabupaten Klaten yang memiliki luas area sebesar 65.556 Ha, dengan kondisi sebagian besar masih berupa lahan pertanian. Saat ini luas lahan pertanian Kabupaten Klaten seluas 39.710 Ha dan lahan bukan pertanian seluas 25.856 Ha, maka dari itu sektor pertanian mempunyai peran penting dalam perekonomian masyarakat di Kabupaten Klaten karena 36.056 penduduk masih bermata pencaharian sebagai petani di subsektor tanaman pangan dan perternakan (BPS Kab. Klaten, 2013).

Kemampuan sektor pertanian dalam mendukung perekonomian masyarakat Kabupaten Klaten tidak terlepas dari hasil produktivitasnya. Produktivitas dapat ditingkatkan dengan cara menambahkan suatu input yang sering disebut dengan pupuk. Pupuk merupakan salah satu input produksi pertanian yang memiliki peran yang besar dalam upaya intensifikasi pertanian, karena mampu meningkatkan produktivitas lahan pertanian (Zaenal Soedjais, 2010). Pupuk yang sering digunakan oleh petani di Kabupaten Klaten adalah pupuk kimia yaitu urea, NPK, ZA, dan SP-36. Pupuk kimia memang terbukti meningkatkan produktivitas pertanian. Meskipun memberikan peningkatan pada produktivitas pertanian, namun dalam pemakaian pupuk kimia memberikan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan manusia. Selain itu harga pupuk kimia juga semakin mahal dan sering terjadi kelangkaan pupuk kimia di pasaran. Maka dari itu pemerintah mencanangkan program-program pengembangan pertanian organik sebagai contoh menjadikan salah satu program kerja dari Departemen Pertanian pada tahun 2007 dan mendukung program Go Organik 2010 yaitu mencanangkan pertanian organik dengan mensubtitusikan pupuk kimia dengan pupuk organik di pasaran. Program ini bertujuan untuk memulihkan kesuburan tanah, meningkatkan produktivitas pertanian dan melestarikan lingkungan.

Hal ini tentu saja menjadi sebuah peluang besar, melihat di Kabupaten Klaten memiliki 26 Kecamatan, 391 desa dan 10 Kelurahan serta masih tersedianya

bahan baku yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan usaha baru di bidang pertanian, khususnya pupuk organik (BPS Kab. Klaten, 2013). Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari tumbuhan mati, kotoran hewan dan atau bagian hewan dan atau limbah organik lainnya yang telah melalui proses rekayasa, berbentuk padat atau cair, dapat diperkaya dengan bahan mineral dan atau mikroba, yang bermanfaat untuk meningkatkan kandungan hara dan bahan organik tanah serta memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 70/Permentan/SR.140/10/2011). Pupuk organik dilihat dari bentuknya dibagi menjadi dua kelompok yaitu pupuk organik padat dan pupuk organik cair. Pupuk organik padat merupakan pupuk organik yang bentuknya padat, remah, tidak berbau dan jika dilarutkan kedalam air tidak mudah larut sedangkan pupuk organik cair merupakan larutan yang mudah larut, berisi satu atau lebih pembawa unsur yang dibutuhkan tanaman (Sri Wahyuni dan Jamil Musanif, 2008). Pupuk organik cair merupakan pupuk yang kandungan bahan kimianya rendah maksimal 5%, dapat memberikan hara yang sesuai dengan kebutuhan tanaman pada tanah, karena berupa cairan. Maka jika terjadi kelebihan kapasitas pupuk pada tanah maka dengan sendirinya tanaman akan mudah mengatur penyerapan komposisi pupuk yang dibutuhkan. Pupuk organik cair dalam pemupukan jelas lebih merata, tidak akan terjadi penumpukan konsentrasi pupuk disatu tempat, hal itu disebabkan pupuk organik cair 100% larut kedalam tanah. Pupuk organik cair ini mempunyai kelebihan dapat mengatasi defisiensi hara dengan cepat dan tidak bermasalah dalam pencucian hara serta juga mampu menyediakan unsur hara dengan cepat dibandingkan dengan pupuk organik padat (Musnamar, 2006).

Sebelum membuat usaha baru maka diperlukan suatu riset pasar. Riset pasar merupakan suatu proses indentifikasi, pengumpulan, analisis, dieminasi, serta penggunaan informasi secara sistematis dan obyektif untuk membantu manajemen membuat keputusan yang berhubungan dengan identifikasi dan penyelesaian masalah (dan peluang) dalam bidang pemasaran (Malhotra, 2005). Perusahaan perlu melakukan riset pasar saat akan memulai usaha baru, memperkenalkan produk baru dan untuk mempertahankan produk yang sudah ada (Doman, 1997). Riset pasar juga memberikan pengusaha gambaran tentang jenis produk dan layanan baru yang mungkin memberikan keuntungan.

Permasalahan tersebut menjadi sebuah peluang yang dapat digunakan dalam membuat usaha baru pupuk organik cair di Kabupaten Klaten. Riset pasar perlu

dilakukan sebelum membuka usaha untuk menilai seberapa besar minat dari masyarakat yang bermata pencaharian disektor pertanian dan mengetahui bagaimana kondisi persaingan dengan kompetitor dipasaran terhadap produk pupuk organik cair, serta mendapatkan hasil analisis dan interpretasi data hasil riset pasar agar dapat mengurangi resiko yang dapat terjadi.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana melakukan riset pasar bagi usaha baru produk pupuk organik cair untuk menilai potensi dan minat pasar terhadap produk pupuk organik cair sebagai salah satu pupuk alternatif di Kabupaten Klaten.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendapatkan hasil analisis dan interpretasi data hasil riset pasar mengenai potensi dan minat pasar terhadap produk pupuk organik cair di Kabupaten Klaten.
- b. Mendapatkan masukan terhadap produk usaha baru pupuk organik cair.

1.4. Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian riset pasar terhadap produk pupuk organik cair adalah sebagai berikut:

- a. Riset pasar ditujukan kepada masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dan menggunakan pupuk organik cair khususnya daerah Kabupaten Klaten.
- b. Produk pupuk organik cair yang ditawarkan belum didaftarkan ke Departemen Pertanian.
- c. Parameter produk pupuk organik cair belum diujikan di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta.
- d. Perhitungan biaya produk pupuk organik cair dalam penelitian ini menggunakan biaya langsung.